

METODE PENAFSIRAN IBN AL-‘ARABÍ DALAM *AḤKÂM AL-QUR’ÂN*

Saiful Fahmi

Pondok Pesantren al-Ikhlas Bone, Sulawesi
syafadn@gmail.com

Abstract: This paper will explain the concept of ontological Ibn al-‘Arabi of interpretation, the general idea of the book *Aḥkâm al-Qur’ân* that includes methods, patterns, sources of interpretation, interpretation elements and characteristics that distinguish it from the interpreters other. Ontological view regarding the interpretation that was never a logical consequence of the importance of the final carry was critical of the existing interpretation of the results so far, so it is legitimate to question whether *Aḥkâm al-Qur’ân* is still relevant to the demands of his time or not? Whether in it there is coercion-coercion and preconceptions-ideological Ibn al-‘Arabi or not? Given, *Aḥkâm al-Qur’ân* is reproduced in the 5th century AH, where the fight discourse between the schools of thought Islam was at its height. While Ibn al-‘Arabi is an intellectual who embrace genuine Mâlikî School, so it brought the prejudice that he is stuck in an ideological reason.

Keywords: Methods of interpretation, style of interpretation, *Aḥkâm al-Qur’ân*.

Pendahuluan

Salah satu bukti kemukjizatan al-Qur’an adalah kekekalannya. Sejak diturunkan kepada Nabi Muḥammad sekitar 14 abad lalu, ia terus hadir dan bertahan sebagai sumber pokok yang menjadi rujukan utama dalam ajaran agama Islam. Al-Qur’an selama itulah terus dikaji, dipelajari, dan ditafsirkan. Al-Qur’an dan tafsir ibarat biola dan pemainnya.¹ Biola tidak lebih dari sebuah alat musik, kayu dengan 4 senar (dawai) serta penggeseknya. Tidak akan ada musik indah, tidak akan ada melodi

¹Pengibaratan di sini tidak dimaksudkan untuk menyandingkan al-Qur’an dengan sebuah alat musik, namun hanyalah sekedar perumpamaan.

syahdu nan membuai tanpa ada yang memainkannya. Al-Qur'an butuh penafsiran agar dimengerti pesan yang dikandungnya. Al-Qur'an haruslah ditafsirkan agar ia benar-benar menjadi petunjuk.

Para ulama dan sarjana Muslim telah mengembangkan sejumlah produk penafsiran selama kurang lebih 14 abad. Sebagian di antara mereka menjadikan penjelasan Nabi sebagai dasar penafsiran. Sedangkan sebagian lagi, di samping mengambil penjelasan Nabi sebagai dasar penafsiran, mereka juga menambahkannya dengan sumber-sumber lain. Sehingga lahirlah berbagai corak tafsir seperti yang bercorak mistik (sufi), linguistik, sastra, filosofis, teologis, fikih.² Yang disebut terakhir pun memiliki ragam penafsiran sebagaimana mazhab-mazhab fikih yang ada.

Tafsir bercorak fikih makin berkembang sekitar abad keempat dan kelima hijriah yang dikembangkan para ulama mazhab-mazhab fikih. Dari mazhab Ḥanafi, ada nama al-Jaṣṣāṣ (w.370) dengan karyanya *Aḥkām al-Qur'ān*. Dari mazhab Shāfi'i terdapat nama al-Kiyā al-Harāsi dengan nama kitab yang sama dengan milik al-Jaṣṣāṣ. Selanjutnya ada nama Ibn al-'Arabī dari mazhab Mālikī yang juga menulis tafsir bercorak fikih dan diberi nama sama dengan kedua pendahulunya, *Aḥkām al-Qur'ān*.

Meski nama kitabnya sama dengan kitab al-Jaṣṣāṣ dan al-Kiyā al-Harāsi, tentu *Aḥkām al-Qur'ān* Ibn al-'Arabī berbeda dengan keduanya dari segi isi dan metode. Melalui tulisan ini, akan digambarkan tentang Ibn al-'Arabī dan karyanya yang berjudul *Aḥkām al-Qur'ān*.

Biografi Singkat Abū Bakr b. al-'Arabī

Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang biografi *ṣāhibal-kitāb*, perlu ditegaskan siapa yang dimaksud dengan Ibn al-'Arabī dalam pembahasan ini. Seperti jamak diketahui, dalam khazanah intelektual Islam ada dua nama Ibn 'Arabī yang terkenal. Pertama Ibn 'Arabī, dan yang kedua Ibn al-'Arabī (dengan *alif-lam*). Yang pertama bernama Muḥammad b. 'Alī b. Muḥammad b. 'Abd Allāh al-Hatimī al-Andalūsī, yang bergelar *Muhy al-Dīn*. Lahir di Marsia, Andalusia, Spanyol, pada tahun 560 H. Ia dikenal dengan nama Ibn 'Arabī, seorang sufi dan filsuf. Ia sempat bermukim di Mekah selama beberapa tahun, dan selama di

²Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (London & New York: Routledge, 2006), 24.

sana, ia menulis karyanya yang terkenal, *al-Futuḥât al-Makkîyah*. Selain itu, karyanya yang terkenal adalah *Fuṣûṣ al-Ḥikam*.

Sedangkan yang kedua adalah tokoh yang dibahas karyanya dalam tulisan ini. Ia adalah Muḥammad b. ‘Abd Allâh b. Muḥammad b. ‘Abd Allâh b. Aḥmad al-Ma‘ârîfî al-Andalûsî al-Ishbîlî. Lahir pada malam kamis, tanggal 22 Sya‘ban tahun 468 H/1076 M, di Sevilla. Ia berasal dari keluarga terhormat dan cinta ilmu. Kakek dan ayahnya merupakan tokoh terkemuka di Andalusia. Ayahnya terkenal sebagai ulama di Sevilla, dan merupakan salah satu tokoh mazhab *Zâhirî* (pengikut Abû Muḥammad b. Hazm al-Zâhirî) yang terkenal dengan ilmunya, seorang sastrawan, penyair yang cerdas. Pamannya, Abû al-Qâsim al-Ḥasan b. Abî Ḥafsh al-Hawzânî juga merupakan ulama besar di Sevilla.³ Di lingkungan keluarga seperti inilah Ibn al-‘Arabî tumbuh. Pada usia 9 tahun, ia telah hafal al-Qur‘an, di bawah bimbingan Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. Muḥammad al-Sarqusî (w.477 H) dan pada usia 16 tahun ia juga telah menguasai bahasa Arab, matematika, dan ilmu *qirâ‘ah*.⁴

Ia dikenal sebagai seorang yang haus akan ilmu. Hal itu terbukti dari kunjungan-kunjungannya ke berbagai wilayah seperti, Mesir, Syam, Baghdad, dan Makkah. Di setiap negeri yang dikunjunginya, ia selalu mengambil manfaat dengan berguru dari ulama-ulama yang ditemuinya.⁵ Pada tahun 485 Hijriyah, ia berangkat ke Mesir melalui pantai Tunis. Di sana ia menetap beberapa waktu dan menyempatkan diri berguru di bawah bimbingan Abû al-Ḥasan ‘Alî b. Muḥammad selama beberapa bulan. Selain itu, ia juga berguru pada Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. ‘Alî al-Mâzirî.⁶

Ia tiba di Mesir pada akhir tahun 485 H. Di sana ia bertemu dengan Mahdî al-Warrâq, Abû al-Ḥasan b. Sharf, Abû al-Ḥasan b. Dâwud al-Fârisî, dan berguru pada mereka. Dari Mesir, ia bertolak ke Bayt al-Maqdis dan di sana ia bertemu Abû Bakr Muḥammad al-Walîd al-

³‘Alî b. Sulaymân al-‘Abîd, *Tafâsîr Ayât al-Aḥkâm wa Manâhijubâ* (Riyadh: Dâr al-Tadmuriyah, 2010), 243.

⁴*Ibid.*, 244.

⁵Abû Bakr Muḥammad b. al-‘Arabî, *Aḥkâm al-Qur‘ân*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2008), 6.

⁶al-‘Abîd, *Tafâsîr Ayât al-Aḥkâm*, 245.

Thurthushî al-Fahrî (w. 529 H). Ia juga pernah berkunjung ke Syam dan menetap selama beberapa waktu sebelum melanjutkan perjalanannya ke Baghdad. Di Syam, Ibn al-‘Arabî belajar di bawah bimbingan seorang ulama Shâfi‘îyah, yaitu Abû al-Faḥḥ Nashr b. Ibrâhîm al-Maqdisî, al-Hâfiẓ al-Akfânî, Aḥmad b. al-Farrât, dan beberapa ulama lainnya. Adapun di Baghdad, yang merupakan ibukota kekhalifahan ‘Abbâsiyah saat itu, ia belajar berbagai disiplin ilmu seperti *uṣûl al-dîn*, *fiqh* dan *uṣûl al-fiqh*, bahasa arab dan adab, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Di sini ia belajar dari Ibn al-Ṭuyûrî, ‘Alî b. al-Ḥusayn al-Bazzâz, Abû Ḥâmid al-Ghazâlî, dan beberapa ulama lainnya.⁷

Pada tahun 489 H ia tiba di Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Meski demikian, ia tetap menyempatkan diri untuk berguru pada para ulama di sana. Sebelum pulang ke kampung halamannya, Ibn al-‘Arabî juga mengunjungi kota Iskandariyah. Di tempat kelahirannya, ia mengabdikan diri. Ia pun sibuk sebagai pengajar, hakim, pendakwah, dan juga penulis. Ia dikenal sebagai orang yang dermawan dan selalu mengajak orang-orang untuk berderma.⁸

Keteguhannya dalam mencari ilmu berbuah manis. Dari perjalanan dan kunjungannya ke berbagai wilayah menjadikannya sebagai seorang yang berwawasan luas sehingga menjadikannya ulama paling berpengaruh di Sevilla, kampung halamannya. Ia dikenal menguasai berbagai disiplin ilmu seperti, fikih, ushul, hadis, tafsir, adab, syair, dan kalam. Ia juga dikenal ahli dalam masalah-masalah *khibâlîyah*.⁹

Ibn al-‘Arabî wafat di sebuah tempat bernama Aglân, sebuah daerah dekat kota Fâs, pada bulan Rabi‘ al-Awwal tahun 543 H. Jenazahnya di bawa ke Fâs dan dimakamkan di sana.

Sepanjang hidupnya, Ibn al-‘Arabî telah menulis sejumlah karya fenomenal, di antaranya adalah *Aḥkâm al-Qur’ân* yang menjadi topik pembahasan dalam tulisan ini, *Anwâr al-Fajr fî Tafsîr al-Qur’ân*, *Qânûn al-Ta’wîl fî Tafsîr al-Qur’ân*, *al-Nâsiḥk wa al-Mansûkḥ fî al-Qur’ân*, *al-Muqtabas fî al-Qirâ’ah*, *al-Aḥâdîth al-Musalsalât*, *Sharḥ Ḥadîth al-Ifk*, *Sharḥ Ḥadîth Jâbir fî al-Shafâ’at*, *al-Sâlik fî Sharḥ Muwaṭṭa’ Mâlik*, *al-Intisâf fî Masâ’il al-Khibâlîf*, *al-*

⁷Ibid., 246-247.

⁸Ibid., 248-249.

⁹Ibn al-‘Arabî, *Aḥkâm al-Qur’ân*, Vol. 1, 6.

Khilāfīyāt, al-Maḥṣūl fī Uṣūl al-Fiqh, al-‘Awāsim min al-Qawāsim, al-Nawābī ‘an al-Dawābī, dan masih banyak lagi.

Konsep Ontologis Ibn al-‘Arabī tentang Tafsir

Setiap karya yang lahir tidak terlepas dari paradigma tentang objek yang menjadi latar belakang lahirnya karya tersebut. Karya apapun itu, termasuk tafsir yang lahir dari seorang mufasir. Hal itu juga berlaku pada Ibn al-‘Arabī dengan karyanya *Aḥkām al-Qur’ān*. Kitab ini tidak lahir begitu saja. Dalam hal ini, Hamim Ilyas mengistilahkannya dengan paradigma, yaitu pandangan fundamental tentang pokok persoalan dari objek yang dikaji.¹⁰ Pemahaman dan pandangan Ibn al-‘Arabī tentang al-Qur’an dan tafsir tentu menjadi dasar utama lahirnya kitab ini.

Selanjutnya, Hamim Ilyas membagi paradigma tafsir ke dalam tiga teori. *Pertama*, teori teknis. Teori ini menekankan bahwa tafsir itu harus mengkaji hal-hal teknis yang terkait dengan al-Qur’an, seperti teknis kebahasaan dan cara membacanya. *Kedua*, teori akomodasi, yaitu teori yang menyatakan bahwa tafsir merupakan kajian yang dimaksudkan untuk menjelaskan kandungan al-Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia. Dasar dari teori ini adalah paradigma eksplanasi al-Qur’an, di mana bukan hanya Nabi, sahabat, dan *tābi’in* yang memiliki otoritas menafsirkan al-Qur’an. Akan tetapi ulama setelahnya juga punya otoritas. Dengan demikian, penafsir bisa mengeksplorasi al-Qur’an sesuai dengan tingkat intelektual dan spiritual yang dimilikinya. *Ketiga*, teori takwil. Teori ini bisa dipahami dengan menyimak pernyataan al-Karkhī bahwa “tiap-tiap ayat atau hadis yang bertentangan dengan pendapat pendukung-pendukung mazhab kami, maka ayat atau hadis itu harus ditakwil atau dinyatakan *mansūkh*”. Sederhananya, maksud dari teori ini adalah untuk menegaskan legitimasi terhadap mazhab tertentu.¹¹

Dari ketiga teori di atas, ketiga teori di atas menyentuh paradigma tafsir *Aḥkām al-Qur’ān* karya Ibn al-‘Arabī. Alasannya; *Pertama*, dalam masalah teknis, Ibn al-‘Arabī menjadikan unsur teknis seperti bahasa dan *qir’āh* sebagai salah satu pisau bedah dalam mengungkap makna (baca: hukum) yang terkandung dalam al-Qur’an. *Kedua*, terkait teori akomodasi,

¹⁰Hamim Ilyas, “Kata Pengantar” dalam Muhammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: TH-Press, 2004), ix.

¹¹Ilyas, “Kata Pengantar”, x.

Aḥkām al-Qurʾān bisa dikatakan sebagai wadah bagi Ibn al-ʿArabī untuk mengakomodasi luasnya wawasan dan tingginya ilmu yang dimiliki tentang al-Qurʾān. Jika dilihat, Ibn al-ʿArabī menggunakan berbagai instrumen disiplin ilmu dalam membedah makna al-Qurʾān, seperti ilmu *asbāb al-nuzūl*, *qirāʾāt*, hadis, dan bahasa. Ketiga, kitab *Aḥkām al-Qurʾān* sangat kental dengan sentimen dan fanatisme mazhab, khususnya Mālikī. Akan tetapi, pernyataan al-Karkhī tidak sepenuhnya benar. Ibn al-ʿArabī tidak se-ektrim seperti digambarkan dalam ungkapan al-Karkhī. Meski Ibn al-ʿArabī kuat membela mazhab Mālikī, namun ia masih terbuka untuk mempertimbangkan argumen mazhab lain.

Pandangan ontologis Ibn al-ʿArabī tentang tafsir berpijak pada persepsinya tentang al-Qurʾān bahwa ia adalah kitab suci yang mengandung berbagai petunjuk dan ilmu. Untuk itu, dengan mengharap pertolongan Allah, ia berharap bisa mendapatkan petunjuk dan ilmu tersebut dengan menafsirkannya. Sebagaimana diisyaratkan dalam pendahuluan kitabnya:

وقد أعددنا إليكم توصية أن تجعلوا القرآن إمامكم وحروفه أمامكم، فلا تحملوا عليها ما ليس فيها، وما هُدي لهذا إلا الطبري بجلالة قدره، وصفاء فكره، وسعة باعه في العلم، وشدة ساعده وذراعه في النظر.¹²

Bisa dipahami, tafsir bagi Ibn al-ʿArabī hendaknya tidak boleh keluar dari koridor maksud diturunkannya al-Qurʾān itu sendiri, yaitu sebagai hidayah bagi manusia. Selain itu, penafsiran al-Qurʾān hendaknya lepas dari tendensi atau kepentingan tertentu yang bukan merupakan tujuan al-Qurʾān. Al-Qurʾān adalah imam yang senantiasa menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan untuk meraih ridha-Nya.

Nama Kitab dan Sistematika *Aḥkām al-Qurʾān*

Ibn al-ʿArabī menamai kitabnya dengan *Aḥkām al-Qurʾān*. Dari namanya saja sangat jelas bahwa kitab ini membahas tentang ayat-ayat *aḥkām*, yang berarti membahas hal-hal yang berkaitan dengan hukum. Menurut Faridatus Saʿadah, ayat-ayat *aḥkām* yang dibahas dalam kitab *Aḥkām al-Qurʾān* ini adalah ayat-ayat yang diambil hukum darinya dengan

¹²Ibn al-ʿArabī, *Aḥkām al-Qurʾān*, Vol. 3, 308.

cara *istinbât* (menyimpulkan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya), sebagaimana salah satu pembagian ayat-ayat hukum menurut ‘Izz al-Dîn b. ‘Abd al-Salâm.¹³ Jadi meskipun secara *ẓâhir* terdapat ayat yang kurang menyentuh persoalan-persoalan hukum, ia masukkan juga ke dalam tafsirnya.

Kitab *Aḥkâm al-Qur’ân* sendiri telah dicetak berulang kali dan disetiap cetakannya tercantum pendahuluan penulis. Pendahuluan tersebut diawali dengan kalimat *al-ṭabarî shaykh al-dîn*. Pendahuluan ini sebenarnya merupakan potongan dari naskah aslinya, yang kemungkinan para editor belum menemukan atau lalai dalam mencantumkan awal dari pendahuluan tersebut secara lengkap sehingga yang dicantumkan hanya potongannya saja. Berdasarkan data yang diperoleh, ‘Alî b. Sulaymân al-‘Abîd menyebutkan bahwa naskah pendahuluan yang lengkap bisa ditemukan di museum Topkapi Sarayidi kota Istanbul, Turki dengan nomor 1/A130 dan nomor penyusunan 1820, dan juga di Perpustakaan Nasional Berlin, Jerman dengan no. MF 46 801. Dalam pendahuluannya, Ibn al-‘Arabî membagi ‘*Ulûm al-Qur’ân* menjadi tiga, *tauḥîd*, *nâsikh mansûkh*, dan *aḥkâm*.¹⁴ Berikut potongan awal pendahuluan kitab *Aḥkâm al-Qur’ân*:

ذکر الله مقدم علی کل أمر ذی بال, فمن لم یطع الله فعمره علیه و بال, فحق علیه کل متعاطی
أمر أن یجعله مفتتحته و محتتمته عسی الله أن یسأحه فیما أجتزمه, فما عمل ابن آدم من عمل
أنجی له من عذاب الله من ذکر الله, ولو كان مفیضین فی غیر الباب الذی ألیه تصدینا وأیاه
انتحنینا لالتزمناه فی کل فصل و أعددناه ذخیره لیوم الفصل, ولكننا بعون الله و تأییده, وتوفیقه و
تسدیده, فی کتابه نتکلم.¹⁵

Dalam penyusunan kitab tafsir, dikenal tiga sistematika. *Pertama*, sistematika *muḥafẓ* yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada urutan ayat dan surah dalam mushaf ‘Uthmânî. Di mulai dari surah al-Fâtiḥah, al-Baqarah, Âl ‘Imrân, dan seterusnya. *Kedua*, sistematika *nuẓûlî*, yaitu kitab tafsir yang disusun berdasarkan kronologis turunnya

¹³Faridatus Sa’adah, “Tafsir Maqasidi: Kajian Kitab *Aḥkâm al-Qur’an* Karya Abû Bakr Ibn al-‘Arabî” (Skripsi--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 47-48.

¹⁴al-‘Abid, *Tafâsîr Ayât al-Aḥkâm*, 265-266.

¹⁵Ibid.

ayat atau surah al-Qur'an. *Ketiga*, sistematika *mawdû'î*, yaitu penyusunan tafsir didasarkan pada topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan topik kemudian ditafsirkan.¹⁶

Penyusunan kitab *Aḥkâm al-Qur'ân* termasuk dalam kategori pertama. Ibn al-'Arabî menyusun kitab tafsirnya dengan urutan surah berdasarkan mushaf 'Uthmânî, yaitu dimulai dengan surah al-Fâtihah, al-Baqarah, Âl 'Imrân, al-Nisâ', dan seterusnya. Terkadang Ibn al-'Arabî menyebutkan keutamaan surah yang akan dibahas.¹⁷

Di awal surah yang akan dibahas, Ibn al-'Arabî terlebih dahulu menyebutkan jumlah ayat pada surah tersebut. Yang perlu diperhatikan adalah jumlah ayat yang disebutkan berbeda dengan jumlah ayat yang ada pada mushaf 'Uthmânî. Hal itu sangat wajar, karena jumlah yang dimaksud oleh Ibn al-'Arabî bukan jumlah ayat yang hakiki, melainkan jumlah ayat yang akan dibahas dalam surah tersebut.¹⁸ Karena tidak semua ayat dalam satu surah dibahas, maka ketika dikatakan "ayat kedua", atau "ayat ketiga", yang dimaksud adalah ayat kedua atau ketiga yang sedang dibahas.¹⁹ Pada umumnya, ayat yang dibahas dibagi ke dalam beberapa permasalahan (*masâ'il*) yang kemudian dijelaskan satu per satu.

Tafsir Ibn al-'Arabî bisa dimasukkan dalam kategori *tafsîr bi al-ma'thûr*, di mana penafsirannya banyak mengandalkan riwayat, baik itu berupa hadis, ataupun *athar* sahabat dan *tâbi'in*. Selain itu, Ibn al-'Arabî tidak jarang menjelaskan makna ayat dengan merujuk pada ayat lain (*tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân*).

Sumber Penafsiran dalam *Aḥkâm al-Qur'ân*

Al-Qur'an dan hadis adalah dua rujukan mutlak Ibn al-'Arabî. Hal itu bisa kita lihat dari pendekatan *tafsîr bi al-ma'thûr* yang terkadang ia gunakan dalam penafsirannya. Selain itu, dalam menyusun kitab tafsirnya, Ibn al-'Arabî merujuk kepada berbagai sumber berupa karya-karya para

¹⁶Muhammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: TH-Press, 2004), 68.

¹⁷Ibn al-'Arabî, *Aḥkâm al-Qur'ân*, Vol. 1, 15.

¹⁸Misalnya pada surah al-Fâtihah, Ibn al-'Arabî mengatakan, *Fihâ kbams âyât*.

¹⁹Misalnya pada surah al-Baqarah, Ibn al-'Arabî mengatakan bahwa ayat pertama adalah *al-ladhîn yu'minûn bi al-ghayb wa yuqîmûn al-ṣalâh wa min mâ razaqnâhum yunfiqûn* (QS. al-Baqarah [2]: 3).

ulama sebelumnya. Mâlik b. Anas yang merupakan pendiri mazhab Mâlikî tentunya menjadi rujukan utama Ibn al-‘Arabî dalam menyimpulkan permasalahan. Selain itu, tokoh-tokoh mazhab Mâlikî lainnya juga sering dinukil, dan biasanya dengan menggunakan ibarat *qâl ‘ulamâ’unâ*.

Ibn al-‘Arabî juga banyak menukil pendapat para mufasir. Salah satunya, ia banyak merujuk pada *Jâmi‘ al-Bayân fî Tafsîr al-Qur’ân* karya Ibn Jarîr al-Ṭabarî (w. 310 H). Bahkan dalam pendahuluan kitabnya, Ibn al-‘Arabî memuji al-Ṭabarî yang notabene merupakan salah satu inspirasi Ibn al-‘Arabî ketika menyusun tafsirnya. Misalnya ketika menafsirkan ayat 52 Surah al-Ḥajj, setelah menyebutkan berbagai pandangan dan pendapat ulama tentang ayat ini, ia berkata:

وقد أعددنا إليكم توصية أن تجعلوا القرآن إمامكم وحروفه أمامكم، فلا تحملوا عليها ما ليس فيها، وما هُدي لهذا إلا الطبري بجلالة قدره، وصفاء فكره، وسعة باعه في العلم، وشدة ساعده وذراعاه في النظر.²⁰

Dua kitab *Aḥkâm al-Qur’ân* karya mufasir pendahulunya, yaitu al-Jaṣṣāṣ al-Ḥanafî (w. 370 H) dan al-Kiyâ al-Harâsî al-Shâfi‘î (w. 504 H) juga menjadi rujukannya. Meski banyak menukil penafsiran dari keduanya, namun tidak semua pandangan keduanya mendapat respon positif dari Ibn al-‘Arabî, bahkan kebanyakan keduanya menjadi objek kritikan. Apalagi keduanya menganut mazhab fikih yang berbeda dengan Ibn al-‘Arabî.²¹

Sumber kitab lainnya adalah *Jimâ‘ al-Niswân wa Aḥkâm al-Qur’ân* karya Ibn Sha‘bân, *al-Tafsîr al-Kabîr* karya Yaḥyâ b. Sulaymân al-Ja‘fi, *al-Muwatta‘a* karya Mâlik b. Anas, *al-Mudanwanah* karya Suhûn, *al-‘Ayn* karya Sîbawayhî, dan lain-lain. Termasuk juga kitab-kitab yang ia tulis sebelum *Aḥkâm al-Qur’ân*, seperti *al-Maḥṣûl fî ‘Uṣûl Fiqh*, *Qânûn al-Ta’wîl*, *Anwâr al-Fajr*, *al-Nawâbî ‘an al-Dawâi‘*, *Nuzat al-Nâẓir*, dan lain-lain.²²

²⁰Ibn al-‘Arabî, *Aḥkâm al-Qur’ân*, Vol. 3, 308.

²¹Aḥmad ‘Abbâs al-Badawî, “Ibn al-‘Arabî al-Mâlikî wa Manhajuh fî Kitâbih Aḥkâm al-Qur’ân”, dalam *Majallab Jâmi‘ah al-Qur’ân al-Karîm wa ‘Ulûm al-Islâmîyah* (Uni Emirat Arab: Universitas Shariqah, 2005), 23.

²²al-‘Abid, *Tafsîr Ayât al-Aḥkâm*, 272-273.

Selain kitab-kitab di atas, masih banyak lagi karya-karya dan penafsir-penafsir lain yang menjadi rujukan Ibn al-‘Arabî yang tidak disebutkan namanya. Dalam hal ini, Ibn al-‘Arabî mengungkapkannya dengan ibarat *rawâ al-mufasssîrîn, qâla ‘ulamâ’ al-tafsîr, qâla ablu al-tafsîr*.²³

Metode Tafsir *Aḥkâm al-Qur’ân*

Secara garis besar, metode penafsiran Ibn al-‘Arabî dalam karyanya *Aḥkâm al-Qur’ân* dapat dilihat dari pendahuluan (*muqaddimah*) kitab, ia mengatakan:

Allah telah membukakan jalan untuk memahami kitab-Nya melalui para ulama yang kami (baca: saya) temui. Namun kami melihat masih ada celah (yang ditinggalkan para ulama). Kemudian kami kaji kembali apa yang kami ambil atau terima dari para ulama. Setelah itu kami uji sesuai standar keilmuan. Yang benar (menurut kami) kami pertahankan dan ambil, adapun yang tidak sesuai, kami bantah dan koreksi. Selanjutnya (kami mulai) dengan menyebutkan ayat dan kami telusuri rangkaian kata, bahkan hurufnya sehingga kami paham maksud dari *mufradat*-nya.²⁴

Kitab tafsir ini adalah kitab tafsir yang disajikan dengan metode *tahlîlî*. Memang, tema-tema yang dibahas adalah yang berkaitan dengan *aḥkâm*, akan tetapi Ibn al-‘Arabî menyusunnya berdasarkan urutan surah dan ayat sesuai yang terdapat dalam mushaf.

Corak Tafsir *Aḥkâm al-Qur’ân*

Sebagaimana yang telah disinggung bahwa kitab ini digolongkan ke dalam tafsir fikih atau tafsir *aḥkâm*. Tafsir fikih, bagi sebagian ulama didefinisikan sebagai tafsir yang dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’ân yang memuat hukum kemudian menafsirkannya pada bab terpisah. Tafsir fikih bertujuan untuk mengeluarkan dan menyingkap hukum dan kaedah-kaedah hukum dan berbagai kekayaan *fiqhîyah* yang terkandung di dalam al-Qur’ân.²⁵

Metode penafsiran tafsir fikih dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan ilmu fikih. Tafsir fikih umumnya dipenuhi

²³al-Badawî, “Ibn al-‘Arabî al-Mâlikî”, 26.

²⁴Ibn al-‘Arabî, *Aḥkâm al-Qur’ân*, Vol. 1, 3-4.

²⁵al-‘Abid, *Tafsîr Ayât al-Aḥkâm*, 39.

dengan pandangan-pandangan *fuqahâ'* dan mujtahid dalam menjelaskan makna ayat.²⁶ *Aḥkâm al-Qur'an* sendiri, meski tidak secara khusus mengelompokkan ayat-ayat *aḥkâm* ke dalam satu bab tertentu, tetap dikatakan sebagai tafsir fikih karena kontennya yang memuat tentang penafsiran ayat-ayat *aḥkâm*.

'Abd al-Hayy al-Farmâwî membagi corak tafsir menjadi tujuh, yaitu *al-ma'thûr*, *al-ra'y*, *ṣūfi*, *fiqhî*, *falsafî*, dan *adab ijtimâ'î*.²⁷ Dari ketujuh corak tersebut, yang paling menonjol dalam *Aḥkâm al-Qur'an* adalah corak *al-ma'thûr*. Sebagai tokoh mazhab Mâlikî, Ibn al-'Arabî mengedepankan riwayat-riwayat dalam penafsirannya, baik itu berupa hadis, ataupun *athar* sahabat dan *tâbi'in*.

Kitab *Aḥkâm al-Qur'an*, karya Abû Bakr b. al-'Arabî, merupakan salah satu kitab tafsir bercorak fikih dan juga merupakan rujukan utama bagi kajian tafsir fikih, khususnya mazhab Mâlikî. Corak mazhab Mâlikî terlihat sangat kental pada kitab ini. Hal itu dipengaruhi latar belakang Ibn al-'Arabî yang menganut madzhab Mâlikî tulen. Akan tetapi, hal itu tidak menjadikan Ibn al-'Arabî fanatik buta terhadap mazhabnya. Ia tidak jarang mengkritik para mujtahid Mâlikî jika dirasa kurang tepat dalam memberikan argumen. Ibn al-'Arabî juga tidak serta merta menolak argumen-argumen mazhab lain jika dianggapnya bisa dipertanggungjawabkan. Ia termasuk toleran terhadap mazhab-mazhab lain, namun tidak jarang bersikap keras terhadap para penentang mazhabnya. Namun, secara umum, kita bisa menilai bahwa Ibn al-'Arabî adalah salah seorang ulama yang *open-minded*, jika ditinjau dari karyanya yang satu ini.²⁸

Unsur-unsur Penafsiran dalam *Aḥkâm al-Qur'an*

Ada beberapa unsur-unsur penting dalam penafsiran Ibn al-'Arabî dalam kitabnya, *Aḥkâm al-Qur'an*. *Pertama, asbâb al-nuzûl*. Hal ini menjadi elemen penting dalam penafsiran Ibn al-'Arabî, sebab hampir disetiap

²⁶Muhamad Alihanafiah Norasid dan Mustafa Abdullah, "Variasi Aliran Tafsir di Andalus pada Era Kerajaan Muwahhidun (540H/1142M-667 H/1268M): Satu Tinjauan Awal" dalam *Al-Tamaddun*, Vol. 7, No. 1, 2012, 46.

²⁷Aminullah, *Studi Kitab*, 5. Lihat juga, 'Abd al-Hayy al-Farmâwî, *Metode Tafsir Maudhu'î: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 11.

²⁸Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabî, *Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Vol. 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 331.

penafsirannya ia mencantumkan penjelasan tentang latar belakang turunnya ayat. Contohnya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 158, di mana ia menjelaskan sebab turunnya ayat tentang *shafâ* dan *marwab*.

روى شعبة عن عاصم, قال: سألت أنس بن مالك عن الصفا و المروة, فقال: كانا من شعائر الجاهلية, فلما كان الإسلام أمسكوا عنهما, فنزلت الآية²⁹

Kedua, *qirâ'ât*. Sejak kecil, Ibn al-'Arabî sudah menguasai ilmu *qirâ'ât* sehingga sangat wajar jika ilmu ini menjadi salah satu alat penafsirannya. Contohnya ketika ia menjelaskan penafsiran *أرجلكم* pada ayat 6 surah al-Mâ'idah. Ia mengatakan:

المسألة الحادية و الأربعون: قوله تعالى: (و أرجلكم)

Selanjutnya, Ibn al-'Arabî menyebutkan tentang tiga jenis bacaan pada ayat tersebut. *Pertama*, dengan *rafâ'* sehingga bacaannya menjadi *wa arjulukum*. Bacaan ini bersumber dari Nâfi'. *Kedua*, *naşab* sehingga bacaannya menjadi *wa arjulakum*. Menurut riwayat Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulamî, 'Alî, dan Ibn 'Abbâs yang termasuk membacanya dengan bacaan ini. *Ketiga*, *khafâ* (kasrah), sehingga bacaannya menjadi *wa arjulikum*. Di antara yang membaca dengan bacaan ini adalah Anas b. Mâlik, 'Alqamah, dan Abû Ja'far.³⁰ Perbedaan bacaan ini akan berimplikasi terhadap bagaimana tatacara mensucikan kaki dalam berwudu. Selanjutnya, Ibn al-'Arabî berkata:

قلنا: يعارضه أنا و إن قرأناها خفضا, و ظهر أنهما معطوفة على الرؤوس فقد يعطف الشيء بفعل ينفرد به احدهما.³¹

Dari kedua bacaan (*naşab* dan *khafâ*), Ibn al-'Arabî lebih mendukung bacaan *khafâ* yang berimplikasi pada harusnya kaki disucikan dengan cara dibasuh (*masûh*).

إذا ثبت وجه التأويل في المسح على الخفين فإنها أصل في الشريعة و علامة مفرقة بين أهل السنة و البدعة, وردت به الأخبار.³²

²⁹Ibn al-'Arabî, *Ahkâm al-Qur'ân*, Vol. 1, 69.

³⁰Ibid., Vol. 2, 70-71.

³¹Ibn al-'Arabî, *Ahkâm al-Qur'ân*, Vol. 2, 72.

³²Ibid., Vol. 2, 73.

Ketiga, penjelasan makna koakata (*mufradat*) atau makna kalimat. Ini bisa dilihat ketika Ibn al-‘Arabî menjelaskan makna kata *ketiba* pada ayat 178 surah al-Baqarah. Ia mengatakan:

قال علماءنا: معنى (كتب) فرض و أُلزم, و كيف يكون هذا و القصاص غير واجب! و إنما هو
لخيرة الولي, و معنى ذلك كتب و فرض إذا أردتم (استيفاء).³³

Keempat, riwayat (*aqwâl al-ma’thûr*) dari Nabi, sahabat, dan *tâbi’in*. *Kelima*, hukum yang terkandung dalam ayat. *Keenam*, pendapat para ulama. Ketika membahas suatu permasalahan, Ibn al-‘Arabî memasukkan pendapat para ulama dari berbagai mazhab kemudian melakukan *tarjîh* salah satunya. *Ketujuh*, hadis-hadis tentang keutamaan beberapa surah.³⁴

Contoh Penafsiran dalam *Ahkâm al-Qur’ân*

Salah satu contoh penafsiran Ibn al-‘Arabî yang ada dalam kitab *Ahkâm al-Qur’ân*, yaitu surah al-Iklâş. Ia membagi surah ini menjadi tiga pembahasan. *Pertama*, tentang sebab turunnya. Dalam sebuah riwayat dari Muḥammad b. Ishâq melalui Sa’îd b. Jubayr (hadis *maqtû’*) dikatakan, suatu ketika sekelompok Yahudi mendatangi Nabi, lalu mereka berkata, “Wahai Muḥammad, Allah menciptakan makhluk, lantas siapakah yang menciptakan-Nya? Nabi pun marah karena pertanyaan itu. Lantas turunlah Jibril menenangkannya, dan berkata, “Redakan amarahmu wahai Muḥammad! Jibril datang bersama dengan jawaban Allah atas pertanyaan Yahudi tadi, dan turunlah ayat *Qul huw Allâh aḥad*.

Mengomentari riwayat di atas, Ibn al-‘Arabî mengatakan bahwa ada banyak hadis *bâṭil* tentang (sebab turunnya) ayat ini, dan yang ini salah satu contohnya.³⁵

Kedua, tentang keutamaan surah ini. Dalam sebuah hadis *ṣahîh* yang diriwayatkan Mâlik dan lain-lain, bahwasanya seseorang mendengarkan orang lain membaca *Qul huw Allâh aḥad*, dan mengulang-ulangnya. Maka ketika berjumpa dengan Rasulullah, ia menceritakan kejadian itu kepadanya. Nabi pun berkata, “Demi jiwaku yang ada dalam genggamannya-

³³Ibid., Vol. 1, 89.

³⁴al-‘Abid, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, 271.

³⁵Ibn al-‘Arabî, *Ahkâm al-Qur’ân*, Vol. 4, 368.

Nya, sesungguhnya (surah itu) setara dengan sepertiga al-Qur'an, dan inilah keutamaannya".³⁶

Ketiga, disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa seseorang mengimami kaumnya dan ia membaca *Qul huw Allâh aḥad* disetiap rakaatnya. Kaumnya pun mengadu kepada Rasulullah. Kemudian ia mengutus seseorang kepada imam tersebut (untuk menanyakan alasannya), dan ia berkata, "Sesungguhnya saya mencintainya (surah al-Ikhlâṣ). Nabi pun berkata, "Cintamu terhadap surah ini yang akan memasukkanmu ke dalam surga". Ibn al-'Arabî berkesimpulan bahwa riwayat ini menjadi dalil bolehnya membaca surah yang sama disetiap rakaat. Ia pernah menjumpai imam salat taraweh yang membaca al-Fâtihah dan al-Ikhlâṣ disetiap raka'atnya, dengan tujuan untuk meringankan salat dan mendapatkan keutamaannya. Ia menambahkan, bahwa bukan termasuk sunnah mengkhhatamkan al-Qur'an dalam bulan Ramadhan (melalui salat taraweh).³⁷

Pembacaan terhadap *Aḥkâm al-Qur'ân* Karya Ibn al-'Arabî

Dari sudut pandang sosio-historis, setidaknya ada tiga faktor pendorong munculnya karya ini. *Pertama*, faktor akademik. Sebagai seorang intelektual, Ibn al-'Arabî dituntut untuk terus menjaga ilmunya. Salah satu caranya adalah dengan menuliskannya. Kitab *Aḥkâm al-Qur'ân* ini ia tulis selama pengembaraannya mencari ilmu. *Kedua*, mengharap balasan dan ridha Allah. Ibn al-'Arabî dikenal sebagai seorang yang dermawan, dan selalu mengajak orang-orang untuk berderma. Tidak hanya harta, Ibn al-'Arabî juga berderma melalui ilmunya. Setelah ia tidak lagi menjabat sebagai hakim di Sevilla, ia mengabdikan dirinya kepada masyarakat sebagai pengajar. Dengan menulis satu karya, tentu ilmunya lebih mudah dijangkau oleh masyarakat luas.

Ketiga, legitimasi mazhab. Perlu diketahui bahwa Andalusia pada masa Ibn al-'Arabî merupakan "markas" mazhab Mâlikî. Orang Andalusia sangat mengagumi dan memuliakan Mâlik b. Anas. Bahkan, seseorang yang ditunjuk sebagai hakim haruslah dari mazhab Mâlikî.³⁸

³⁶Ibid.

³⁷Ibid.

³⁸Fahd b. 'Abd al-Raḥmân b. Sulaymân al-Rûmî, *Manhaj al-Madrasah al-Andalusîyah fî al-Tafsîr: Şifâtuh wa Khaṣâ'iṣuh* (Arab Saudi: Maktabah al-Tawbah, 1998), 28.

Ibn Hazm mengatakan bahwa ada dua mazhab yang berkembang dan sangat kuat pengaruhnya. Pertama mazhab Abû Hanîfah yang pengikutnya terbentang dari pelosok *Mashriq* hingga penjuru Afrika. Di wilayah ini, seseorang tidak diangkat sebagai hakim kecuali dari mazhab Ḥanafî. Kedua, Mâlikî di Andalusia. Yaḥyâ b. Yaḥyâ sangat kuat pengaruhnya di sana dan kata-katanya didengarkan. Maka jika ada seseorang yang diangkat menjadi hakim, haruslah melalui persetujuannya, dan itu berarti dari mazhab Mâlikî.³⁹

Pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang masalah-masalah *kebilâfiyah* merupakan modal utama dalam menafsirkan ayat-ayat hukum. Penafsir juga dituntut memiliki wawasan luas tentang mazhab-mazhab lain. Penafsir sekiranya tidak hanya menjadikan mazhabnya sebagai acuan dalam menetapkan hukum dari ayat yang ditafsirkan. Kitab Ibn al-‘Arabî, *Aḥkâm al-Qur’ân*, adalah salah satu contoh yang tepat dalam hal ini. Bermazhab itu memang perlu, terutama yang belum bisa berijtihad sendiri, namun bukan berarti harus tunduk sepenuhnya pada mazhab yang diikuti.

Sikap fanatik mazhab tidak menghalangi Ibn al-‘Arabî menerima pendapat lain. Contohnya ketika menafsirkan surah al-Fâtîḥah. Dalam permasalahan membaca *basmalah* di awal al-Fâtîḥah, Ibn al-‘Arabî sependapat dengan mazhabnya yang mengatakan bahwa bacaan *basmalah* tidaklah wajib meski ada pendapat dari Shâfi‘î yang didukung riwayat dari Ibn ‘Abbâs. Ibn al-‘Arabî menjadikan *‘amal ahl al-madînah* sebagai landasannya. Sebagian mazhab Mâlikî lebih menyukai membacanya ketika salat sunnah.⁴⁰ Dalam hal ini, ia berpegang pada sikap mazhabnya dalam menetapkan hukum.

Contoh lain, pada permasalahan “membaca al-Fâtîḥah bagi *ma’mûm*”. Ia lebih condong kepada pendapat Shâfi‘îyah yang menyatakan wajib membacanya berdasar hadis; *Lâ ṣalât li man lam yaqra’ bi fâtîḥat al-ṣalâh*. Mâlikî sendiri, dalam hal ini memiliki tiga pandangan.⁴¹ Selain itu, dalam permasalahan “bacaan *âmîn* bagi imam salat”, Ibn al-‘Arabî berbeda pendapat dengan Mâlik b. Anas yang menyatakan, *ammâ al-imâm*

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibn al-‘Arabî, *Aḥkâm al-Qur’ân*, Vol. 1, 6.

⁴¹Ibid., 10.

lâ yu'man, sedangkan Ibn al-‘Arabî dengan tegas mengatakan, *‘indî wa al-ṣahîḥ ta’mîn al-imâm jabr*.⁴² Dari contoh di atas, bisa dilihat bagaimana Ibn al-‘Arabî menyikapi perbedaan pendapat terkait masalah hukum fikih.

Dari pembacaan terhadap kitab *Aḥkâm al-Qur’ân* karya Ibn al-‘Arabî ini ada beberapa catatan, yaitu:

1. Kitab *Aḥkâm al-Qur’ân* menjadi legitimasi akan luasnya wawasan keilmuan Ibn al-‘Arabî. Hal itu bisa dilihat sumber, cara merespon, dan membuat keputusan dalam masalah *keḥilâfîyah*.
2. Ibn al-‘Arabî merupakan pengikut mazhab Mâlikî tulen. Ia juga seorang mujtahid bebas, karena tidak sepenuhnya menerima begitu saja argumen mazhabnya yang dianggap berbeda dengannya. Hal itu tercermin dari kuatnya pembelaan Ibn al-‘Arabî terhadap mazhabnya, meski kadang kala ia juga menerima pendapat mazhab lain yang dalam hal ini kuantitasnya sedikit.
3. Dari segi penyusunan, kitab ini disajikan dengan susunan sistematis, berdasarkan runtutan surah dan ayat, sehingga memudahkan bagi siapa saja yang ingin membaca dan mengkajinya.
4. Selain kitab tafsir, kitab ini bisa dikatakan sebagai kitab fikih. Meski susunannya tidak seperti kitab fikih dengan susunan bab-bab fikihnya, namun konten dari kitab itu sendiri sangat kaya akan persoalan fikih, khususnya fikih mazhab Mâlikî.
5. Sebagaimana penganut mazhab Mâlikî lainnya, Ibn al-‘Arabî kuat berpegang atau sangat mengutamakan riwayat dalam penafsirannya. Khususnya riwayat-riwayat yang diterima dalam mazhab Mâlikî, sehingga dalam penafsirannya, Ibn al-‘Arabî sangat menghindari hadis-hadis *da‘îf* dan *isrâ’îlyât*.
6. Salah satu keistimewaan (*keḥsâ’îs*) Ibn al-‘Arabî yang ditunjukkan melalui kitabnya ini adalah kemampuannya mengeluarkan hukum-hukum fikih melalui analisa ayat, riwayat-riwayat, dan pendapat-pendapat para ulama.

Kesimpulan

Bagi Ibn al-‘Arabî, tafsir tidak boleh keluar dari koridor maksud diturunkannya al-Qur’an itu sendiri, yaitu sebagai hidayah bagi manusia.

⁴²Ibid., 13.

Selain itu, penafsiran al-Qur'an hendaknya lepas dari tendensi atau kepentingan tertentu yang bukan merupakan tujuan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah imam yang senantiasa menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan untuk meraih ridha-Nya. Selain itu, untuk memahami al-Qur'an, menguasai bahasa Arab mutlak dilakukan oleh penafsir, karena huruf-huruf al-Qur'an tersusun dengan bahasa Arab.

Kitab *Aḥkām al-Qur'ān* disajikan dengan menggunakan metode *taḥlīlī*, dan dengan corak *fiqh*. Kitab ini bisa juga disebut sebagai *tafsīr fiqhī*, yaitu tafsir yang bertujuan untuk mengeluarkan dan menyingkap hukum, kaedah-kaedah hukum dan berbagai kekayaan *fiqhīyah* yang terkandung dalam al-Qur'an.

Ada beberapa unsur yang mewarnai dan tidak bisa lepas dari penafsiran Ibn al-'Arabī, yaitu *asbāb al-nuzūl*, *qirā'āt*, riwayat (*aqwāl al-ma'thūr*), hukum yang terkandung dalam suatu ayat, pendapat para ulama dan hadis-hadis tentang keutamaan surah.

Daftar Rujukan

- 'Abīd (al), 'Alī b. Sulaymān. *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām wa Manābijuhā*. Riyad: Dār al-Tadmurīyah, 2010.
- Badawī (al), Aḥmad 'Abbās. "Ibn al-'Arabī al-Mālikī wa Manhajuh fī Kitābih Aḥkām al-Qur'ān", dalam *Majallah Jāmi'ah al-Qur'ān al-Karīm wa 'Ulūm al-Islamīyah*. Universitas Shariqah, Uni Emirat Arab, 2005.
- Dhahabī (al), Muḥammad Ḥusayn. *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Farmawī (al), 'Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ibn al-'Arabī, Abū Bakr Muḥammad. *Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008.
- Norasid, Muhamad Alihanafiah dan Mustafa Abdullah, "Variasi Aliran Tafsir di Andalus pada Era Kerajaan Muwahhidun (540 H/1142 M-667 H/1268 M): Satu Tinjauan Awal", dalam *Jurnal Al-Tamaddun*, Vol. 7, No. 1, 2012.
- Rūmī (al), Fahd b. 'Abd al-Raḥmān b. Sulaymān. *Manhaj al-Madrasah al-Andalusīyah fī al-Tafsīr: Ṣifātuh wa Khaṣā'isuh*. Arab Saudi: Maktabah al-Tawbah, 1998.

- Sa'adah, Faridatus. "Tafsir Maqasidî; Kajian Kitab *Aḥkâm al-Qur'ân* Karya Abû Bakr Ibn al-'Arabî". Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Saeed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction*. London & New York: Routledge, 2006.
- Yusuf, Muhammad, dkk. *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: TH-Press, 2004.